

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA HAFIDZUL QUR'AN

Aula Sari Husnawati ¹
Nisa Rachmah Nur Anganthi ²
Partini ³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. *Every normal people basically wants to be useful and has value for himself, his family and his society. They describe basic desire from human being, that is desire to have meaningful life. The meaningful life will give effect happiness, and if the desire can not be fulfilling, it will give effect like disappointed life and unmeaningful life, and if this condition always happens, it will make so many feelings and adaptation that will hamper his self-development and the self-value. Praying is one of the methods that can be used to open someone's mind about the potential values and the meaningful life inside and outside. Khidmat and khushyu' praying actually can bring peace, stable, and able to endure, and also it causes feeling as if he got guidance to do important things. So, he can live in religion way that will give him happiness and meaning. Hifdzul Qur'an (memorizing al-Qur'an) is one of the praying shape so it can open someone's mind about potential values and meaningful life inside and outside.*

The aims of this research are to understand and describe clearly about the dimension of meaningful life for hafidzul Qur'an.

The informan of this research are 2 person who can memorize 30 juz of al-Qur'an, male and female, and have reminded for 1 year. The collecting data methods are interview and observation, and the data analysis used descriptive analysis.

Based on the analysis, can be concluded that the comprehending of life meaningfully for the hafidzul qur'an always can be fulfilling by life experiences with development and actualization of the potentation that someone's has., especially by hifdzul Qur'an activity, the life goal in the world or in the here-after, also the implementation of religion values and human values in the lifetime.

Keywords : *Meaningful life, hafidzul Qur'an*

terhormat dan berharga dengan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan hidup yang jelas dan bermakna pula.

Kurniadewi dan Hidayati (2001) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran beragama yang dimiliki seseorang akan semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya. Tingkat kesadaran beragama ini bisa dilihat dari dimensi ritual, ideologis, intelektual, pengalaman dan konsekuensial. Lebih lanjut dijelaskan kesadaran beragama menjadi arah dan dasar dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan dan reaksi terhadap situasi tertentu serta pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar.

Menurut Baidun (2002), makna kehidupan adalah sebuah kalimat yang mengandung keberartian hidup. Seseorang akan merasa senang, bila ia dibutuhkan orang lain, dihargai orang lain, maupun diharapkan orang lain. Makna hidup sarat dengan eksistensi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial diantara orang-orang lain. Setiap manusia memiliki harapan, yaitu mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan selama hidup di dunia dan akhirat.

Victor E. Frankl (2003) seorang tokoh Psikologi Eksistensial dalam konsep logoterapinya mengatakan

bahwa kebermaknaan hidup disebut sebagai kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar ia dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi serta kapasitas yang dimilikinya, dan terhadap seberapa jauh ia telah berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya, dalam rangka memberi makna atau arti kepada kehidupannya.

Frankl (Koeswara, 1987) juga mengemukakan bahwa manusia bisa menemukan makna melalui realisasi nilai-nilai manusiawi yang mencakup nilai kreatif, nilai estetis, nilai etis dan nilai pengalaman. Ini berarti bahwa manusia, di samping melalui kehidupan keagamaan, bisa menemukan atau menciptakan makna hidup melalui kerja, melalui pertemuan dengan keindahan dan kebenaran, melalui pertemuan dan cinta dengan sesama, dan melalui pengalaman-pengalaman.

Alfred Adler (Abidin, 2002) mengungkapkan bahwa memori merupakan suatu proses kreatif, sehingga kita mampu mengingat apa yang mempunyai makna untuk cara hidup bagi kita. Hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan oleh Prihartanti (2004) menunjukkan bahwa pemahaman mengenai sifat kehidupan membawa seseorang pada pengembangan tujuan hidup yang meliputi aspek psikologis, sosial, dan spiritual.

Tujuan pencarian manusia dalam hidup adalah Allah SWT. Segala sesuatu yang dicintai namun bukan merupakan tujuan, merupakan cinta yang penuh duri dan penderitaan. Setiap amal yang tidak dimaksudkan karena Allah, akan hilang sia-sia dan bathil. Setiap hati yang tidak dihubungkan dengan-Nya, merupakan hati yang penuh penderitaan, tidak pernah mendapatkan kebahagiaan dan keberuntungan (Al-Jauziyah, 1998). Lebih lanjut dijelaskan bahwa manusia membutuhkan pertolongan saat mendapat perintah dan membutuhkan kasih sayang saat mendapatkan musibah. Seberapa jauh dia memiliki kesanggupan dalam melaksanakan perintah Allah, maka sejauh itu pula dia mendapatkan kasih sayang secara lahir dan batin pula. Dengan adanya kasih sayang batin yang dimiliki oleh manusia, maka akan menjadikan manusia tersebut memiliki ketenangan, ketentraman, tidak resah, tidak terguncang dan tidak khawatir saat mendapat musibah.

Sumber makna hidup yang paripurna, universal dan mutlak yaitu Allah SWT dan agama sebagai perwujudan dalam perbuatan sehari-hari, akan lebih mudah untuk sampai pada penghayatan paripurna. Penghayatan dan keyakinan seorang hamba kepada Allah akan meneguhkan bahwa ia akan memperoleh keselamatan dunia dan akhirat (Baidun, 2002).

Menurut Bastaman (1997), makna hidup dapat ditemukan melalui "Panca Cara Temukan Makna" yang dimodifikasi dari keempat metode Logoanalisis, yaitu:

a. Pemahaman diri. Mengenali secara objektif kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan diri sendiri, baik yang masih merupakan potensi maupun yang sudah teraktualisasi, untuk kemudian kekuatan itu dikembangkan dan ditingkatkan serta kelemahannya dihambat dan dikurangi. Mengenali pula kondisi lingkungan di sekitarnya yakni keluarga, tetangga, teman sekerja. Dengan mengenali diri sendiri dan lingkungan maka individu akan dapat bertindak sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan tidak memaksakan kehendak orang lain. Selain mengenali diri sendiri dan lingkungan individu harus menyadari keinginan-keinginan masa kecil, masa muda dan keinginan-keinginan sekarang, serta memahami kebutuhan-kebutuhan apa yang mendasari keinginannya. Dengan melakukan semua ini maka individu akan menyadari berbagai kebaikan dan keunggulan pribadi yang dimiliki selama ini, tetapi sering tidak diperhatikan.

b. Bertindak positif. Mencoba menerapkan dan melaksanakan dalam perilaku dan tindakan-tindakan nyata sehari-hari hal-hal yang dianggap baik dan bermanfaat. Metode bertindak

positif didasari pada pemikiran bahwa dengan cara membiasakan diri melakukan tindakan-tindakan positif maka akan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan pribadi dan kehidupan sosial seseorang.

c. Pengakraban hubungan. Meningkatkan hubungan baik dengan pribadi-pribadi tertentu, sehingga masing-masing saling mempercayai, saling memerlukan satu dengan lainnya, serta saling membantu. Melalui hubungan ini, seseorang merasa dirinya berharga dan bermakna bagi manusia itu sendiri. Dalam metode ini, tidak hanya kelancaran dan keterampilan komunikasi, tetapi lebih dari perasaan kedekatan yang senantiasa harus dipelihara dan ditingkatkan karena penghayatan ini mengikat dan memberikan arti khusus bagi masing-masing pihak.

d. Pendalaman dan penerapan Tri nilai. Berusaha untuk memahami dan memenuhi tiga macam nilai yang dianggap merupakan sumber makna hidup, yaitu : nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap.

e. Ibadah. Ibadah adalah berusaha melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan dan mencegah diri dari apa yang dilarangnya. Ibadah yang khusyuk sering mendatangkan perasaan tentram, mantap, dan tabah, serta tak jarang pula

menimbulkan seakan-akan mendapat bimbingan dan petunjuk-Nya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Dalam agama Islam, semua perbuatan yang diijinkan Allah dan dilakukan untuk mendapatkan ridha Allah akan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala.

Hafidzul Qur'an (menghafal al-Qur'an) adalah salah satu bentuk ibadah yang tentunya dapat membuka pandangan seseorang akan nilai-nilai potensial dan makna hidup yang terdapat dalam diri dan sekitarnya. Al-Qur'an sebagai rujukan utama bagi seorang muslim merupakan sumber nilai yang utama dalam Islam yang mutlak sebagai pedoman hidup umat manusia (Rachmah, 2003). Dijelaskan lebih lanjut bahwa *hafidzul Qur'an* (penghafal al-Qur'an) tidak sekedar menghafal ayat-ayatnya saja melainkan juga perlu memahami, menghayati dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut : bagaimana dimensi kebermaknaan hidup pada *hafidzul Qur'an* ? Usaha untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul "Kebermaknaan Hidup pada *Hafidzul Qur'an*".

METODE PENELITIAN

Informan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah dua orang *hafidz* yang hafal 30 juz al-Qur'an, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, telah menghafal al-Qur'an minimal 1 tahun.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

Metode analisis data. Pada penelitian ini data-data yang diperoleh merupakan data yang berupa uraian narasi dan deskripsi. Berdasarkan jenis data tersebut maka teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dan kategorisasi data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi kebermaknaan hidup *hafidzul Qur'an* dapat di deskripsikan melalui 3 kategori, yaitu : 1) Pengembangan dan aktualisasi potensi, 2) Tujuan hidup, 3) Realisasi nilai-nilai keagamaan dan manusiawi.

Pencarian manusia mengenai makna merupakan kekuatan utama dalam hidupnya (Ancok, 2003). Makna hidup dapat memberi pedoman dan arah

terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang dan mengundang seorang individu untuk memenuhinya. Ketika makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan maka seorang individu akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pun lebih terarah (Bastaman, 1996).

Demikian pula pendapat kedua informan bahwa seorang *hafidzul Qur'an* harus mampu menjaga hafalan jangan sampai hilang dan harus mampu menghayati serta mengamalkan isi kandungan al-qur'an merupakan sebuah refleksi tentang tanggungjawab yang harus dipikul sebagai orang yang hafal al-Qur'an. Mempergunakan waktu-waktu luang untuk membaca al-Qur'an dan mengkaji isi kandungannya, mengadakan *semaan* al-Qur'an maupun mengajarkan ilmu al-Qur'an baik bacaan dan kandungannya pada orang lain merupakan upaya untuk mengamalkan ilmu al-Qur'an yang dimiliki agar bermanfaat bagi orang lain. Artinya persepsi tentang tanggungjawab *hafidzul Qur'an* dan aktivitas yang dilakukan sehari-hari merupakan keinginan dan motivasi untuk merasakan hidup yang lebih bermakna bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain. Sesuai dengan pendapat Bastaman (1996) bahwa setiap pekerjaan atau aktivitas

ng dilakukan oleh individu akan menjadi bermakna jika pekerjaan itu merupakan usaha memberikan sesuatu pada kehidupan atau orang lain.

Hal senada juga diungkapkan Baidun (2002) bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kegiatan berkarya, bekerja dan mencipta, serta melaksanakan tugas hidup sebaik-baiknya. Pada saat yang demikian, orang individu akan merasakan betapa rasa puas yang melingkupi dirinya karena telah memberikan sumbangsih baiknya dalam menjalani hidup. Telah berhasil mendidik santri-santri menghafal Qur'an dan menjadi berguna di daerah asalnya bagi informan 2 dan mengadakan atau merintis kegiatan majelis *ta'lim* di lingkungannya serta mendapat respon yang baik dari masyarakat bagi informan 1 merupakan mutu kepuasan tersendiri bagi keduanya karena bisa melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain.

Nilai-nilai kehidupan yang menonjol atau keinginan untuk senantiasa mendekatkan diri pada Allah mampu memberi kebahagiaan yang penuh makna apabila terpenuhi, hal ini dapat tercapai melalui keinginan dan harapan yang terdapat dalam *hafidzul Qur'an* sebagai tujuan hidupnya. Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap penting oleh seorang individu dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai suatu yang benar serta dapat

dijadikan tujuan hidup. Makna hidup dan tujuan hidup tidak dapat dipisahkan (Abidin, 2002). Menurut Al-Jauziyah (1998) tujuan pencarian manusia dalam hidup adalah Allah SWT, karena dengan menyandarkan tujuan hidup pada Allah maka individu tersebut akan memiliki ketenangan, ketentraman, tidak resah, tidak terguncang dan tidak khawatir saat mendapat musibah. Tujuan hidup individu dapat digolongkan melalui tiga aspek, seperti yang dikemukakan oleh Prihartanti (2004) bahwa pemahaman mengenai sifat kehidupan membawa individu pada pengembangan tujuan hidup yang meliputi aspek psikologis, sosial dan spiritual. Secara psikologis, sampai sejauh ini aktivitas yang dilakukan *hafidzul Qur'an* untuk tujuan hidup jangka pendek seperti untuk memenuhi kebutuhan pribadi sehari-hari dan untuk tujuan hidup jangka panjang, menjalani hidup mereka menjadi lebih baik seperti keinginan untuk menunaikan ibadah haji, ingin agar keluarganya bisa menjadi contoh dan berguna bagi masyarakat serta memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Dalam aspek sosial, kedua subjek berusaha untuk saling menghormati, menghargai dan membantu masyarakat sekitar dan berperan aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, rapat, arisan, PKK dan olah raga dengan warga sekitar. Secara aspek

spiritual, kedua informan juga berusaha untuk berperan aktif dalam kegiatan keagamaan baik itu untuk diri sendiri maupun dengan orang lain. Mereka senantiasa mengerjakan ibadah-ibadah wajib dan ibadah sunnah, seperti sholat berjama'ah di masjid, mengikuti atau menyelenggarakan pengajian di masjid, mengerjakan sholat sunnah, membaca hafalan ketika menjadi imam dalam sholat dan sebagainya.

Cara mengatasi berbagai persoalan hidup dapat dilihat melalui aspek nilai-nilai bersikap para *hafidzul Qur'an* yang nampak pada kemampuan mengontrol emosinya dengan tidak mudah tersinggung pada Allah, tidak cepat gusar dan tidak pesimis (informan 1), bersikap sabar, mengalah dan menerima dengan ikhlas (informan 2) meski ada perasaan kecewa tapi itu tidak dibiarkan berlarut-larut. Keduanya percaya pada takdir dan pertolongan Allah bahwasanya setiap peristiwa baik ataupun buruk pasti ada hikmahnya, hal ini merupakan suatu bentuk strategi yang berupa kemampuan dalam berpikir positif dalam memandang hidup tanpa harus berhenti berusaha. Hal senada juga dijelaskan Baidun (2002) bahwa manusia yang ingin hidupnya bermakna maka individu tersebut akan dengan penuh antusias dan membangun harapan, hari esok adalah penuh tantangan baru. Setiap masalah ditanggapi dengan

tenang dan senang, karena yakin bahwa semua memiliki nilai dan manfaat.

Frankl (Koeswara, 1987) mengemukakan bahwa manusia bisa menemukan makna melalui realisasi nilai-nilai manusiawi yang mencakup nilai kreatif, nilai estetis, nilai etis dan nilai pengalaman. Ini berarti bahwa manusia, di samping melalui kehidupan keagamaan, bisa menemukan atau menciptakan makna hidup melalui kerja, melalui pertemuan dengan keindahan dan kebenaran, melalui pertemuan dan cinta dengan sesama dan melalui pengalaman-pengalaman. Menurut Baidun (2002) apabila individu bisa diterima oleh orang lain, bisa saling memberi dan menerima, bisa berinteraksi dengan sesama maka ia merasa hidupnya sangat bermakna serta akan semakin memupuk kehidupannya dalam beramal dan berhubungan dengan orang lain. Begitu pula dengan kedua informan, hadirnya orang-orang tertentu yang memberikan dukungan terhadap rencana-rencana untuk mencapai tujuan hidup sangat dirasakan perlu oleh kedua informan. Informan 1 dan 2 cukup bisa bersikap hangat terhadap orang lain, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga, mampu menjalin keakraban sesama *hafidzul Qur'an* dan juga dengan tetangga kedua informan, bertukar

iran dan pendapat dengan orang tua (informan 1), dengan suami (informan 2). Kedua informan senang membantu orang tua yang punya hajat, tanpa diminta dan mereka akan dengan senang hati membantu. Kedua informan merupakan orang yang ditokohkan dalam masyarakat, peran serta keduanya dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan sangat diharapkan. Di dalam keluarga sendiri kedua informan merupakan sosok yang patut diteladani dan dicontoh, keluarga memberikan dukungan penuh dengan segala aktivitas yang dilakukan informan. Menurut Schultz (1991) bahwa orang yang sehat secara psikologis mampu memperlihatkan keintiman atau keterbukaan terhadap orang tua, anak, partner dan teman akrab.

Menurut Baidun (2002) sumber kekuatan hidup yang paripurna, universal dan mutlak yaitu Allah SWT dan agama sebagai perwujudan kehendak-Nya. Nilai-nilai agama yang dipahami dan diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari, akan lebih mudah untuk sampai pada penghayatan paripurna. Penghayatan dan keyakinan seorang hamba kepada Allah akan meneguhkan bahwa ia akan memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Dimulai dengan kemampuan seorang memerankan diri dalam kelompok keluarga, tempat kerja dan lingkungan sosial yang kesemuanya

diperuntukkan bagi perwujudan ibadah kepada Allah. Ibadah yang khusyuk sering mendatangkan perasaan tenang, mantap dan tabah serta tak jarang pula menimbulkan seakan-akan mendapat bimbingan dan petunjuk-Nya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Dengan demikian menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama memberikan corak penghayatan bahagia dan bermakna bagi pelakunya. Informan 1 dan 2 sama-sama mengakui dan mengimani keberadaan Allah yang telah menciptakan semua makhluk. Keyakinan informan 1 bisa diwujudkan dalam bentuk iman dan taqwa, rasa syukur dan memelihara terhadap hal-hal yang sudah diberikan Allah, sedangkan keyakinan informan 2 bisa diwujudkan dalam bentuk menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, bentuk peribadatan itu bisa berupa ibadah terhadap keluarga dengan menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga serta ibadah terhadap sesama manusia dalam kegiatan kemasyarakatan. Segala apa yang mereka kerjakan hanyalah ditujukan untuk Allah agar mereka bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dengan menjadi *hafidzul Qur'an* menjadi suatu barokah dan kenikmatan tersendiri bagi kedua

informan. Ungkapan rasa syukur kedua subjek atas kenikmatan tersebut adalah dengan cara menjaga al-Qur'an tersebut sebagai pedoman dan tuntunan dalam menjalani kehidupan. Perilaku yang ditampilkan merupakan kesesuaian dengan ajaran dalam al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi kebermaknaan hidup pada *hafidzul Qur'an* adalah sebagai berikut :

Pengembangan dan aktualisasi potensi. Para *hafidzul Qur'an* tidak hanya mampu menghafal al-Qur'an 30 juz secara lisan saja tapi juga bisa menjaga hafalannya, mampu menghayati atau memahami isi kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Para *hafidzul Qur'an* senantiasa bertanggung jawab terhadap tingkah laku dalam hidupnya agar sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan dalam menyikapi takdir kehidupan yang harus mereka hadapi. Mereka mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau pun nilai-nilai bersikap. Mereka merasa bertanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat dengan senantiasa menjalankan aktivitasnya yang berkaitan atau

berpedoman al-Qur'an dan menyebarkan ajaran al-Qur'an.

Tujuan hidup. Para *hafidzul Qur'an* mempunyai tujuan hidup yang jelas baik tujuan hidup jangka pendek maupun tujuan hidup jangka panjang, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan menjadi terarah untuk mewujudkan tujuan tersebut. Para *hafidzul Qur'an* mendapat ketenangan hati dalam menghadapi kehidupan sehingga jika ada kesulitan hidup mereka selalu berusaha dan tidak berputus asa, bersikap ikhlas, sabar dan pasrah kepada Allah sehingga kemudahan senantiasa diberikan oleh Allah. Mereka senantiasa mendapat kemudahan rejeki dan barokah dari al-Qur'an. Para *hafidzul Qur'an* menjalani kehidupannya penuh makna dengan saling mencintai, menghargai dan menghormati orang-orang yang disayanginya serta orang-orang di sekelilingnya untuk memberikan sesuatu yang berharga dan bermanfaat bagi semuanya.

Realisasi nilai-nilai keagamaan dan manusiawi. Perilaku para *hafidzul Qur'an* senantiasa terjaga dari hal-hal yang tidak baik karena menyadari bahwa mereka memiliki misi untuk menjaga al-Qur'an melalui ucapan dan tindakan. Para *hafidzul Qur'an* memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, masyarakat dan sesama *hafidzul Qur'an*, mereka menjalani

kehidupannya sebagai bentuk pengabdian untuk beribadah dan mendekatkan diri pada Allah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa penghayatan hidup secara bermakna pada *hafidzul Qur'an* akan senantiasa terpenuhi melalui pengalaman-pengalaman hidup dengan adanya pengembangan dan aktualisasi potensi yang dimiliki, khususnya melalui aktivitas *hafidzul Qur'an*, tujuan hidup yang jelas baik itu di dunia maupun di akhirat serta realisasi nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai manusiawi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

SARAN

1. Bagi *Hafidzul Qur'an*

Para *hafidzul Qur'an* diharapkan dapat lebih mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya dengan merenungkan dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an, karena semua itu akan mengarahkan menuju terciptanya kehidupan yang bermakna dan tujuan hidup yang pasti yaitu menggapai ridho Allah dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Bagi Yayasan atau Pondok pesantren *hafidzul Qur'an*

Khususnya calon-calon *hafidzul Qur'an* apabila menemui kesulitan dan

cobaan dalam menyelesaikan hafalan, hendaknya berikhtiar dan tidak putus asa karena selalu ada kemudahan jika yakin akan kebesaran Allah.

3. Bagi Pembaca

Untuk siapapun yang ingin memiliki kehidupan yang bermakna dapat memperolehnya dengan membaca al-Qur'an secara berulang-ulang kemudian bisa menghafal al-Qur'an dan bisa memahami isi kandungan al-Qur'an sehingga akan termotivasi untuk berakhlak al-Qur'an, baik di hadapan Allah maupun manusia dan akan mendapatkan kenikmatan atau kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat.

4. Bagi Ilmuwan psikologi

Para ilmuwan psikologi diharapkan bisa mengkaji kebermaknaan hidup maupun pemikiran wacana psikologi yang lain dari sudut pandang agama Islam.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini masih jauh dari sempurna karena banyak kelemahan seperti terbatasnya waktu, kendala dalam hal biaya dan kriteria informan yang mungkin kurang luas serta terbatasnya pengalaman dan pengetahuan penulis tentang tema yang diangkat, sehingga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang *hafidzul*

Qur'an khususnya mengenai kebermaknaan hidup diharapkan lebih mengembangkan dan menyempurnakan dengan lebih mendalam segala aspek yang berkaitan dengan *hafidzul Qur'an*

misalnya menjelaskan kehidupan *hafidzul Qur'an* sebelum dan ketika proses menghafal al-Qur'an dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin, Z. (1998) *Logoterapi : Kiat Meraih Kembali Hidup Bermakna. Suhuf*. No.01, Tahun V-1998, 121-124.

_____. (2002) *Analisis Eksistensial untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung : Refika Aditama.

Al-Jauziyah, I.Q. (1998) *Mendulang Faidah dari Lautan Ilmu*. (Diterjemahkan oleh Kathur Suhandi). Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

Al-Qur'an dan Terjemahnya. (1996) Semarang : CV. Toha Putra.

Ancok, D. (2003) *Logoterapi : Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.

Baidun, A. (2002) *Hidup dan Makna Kehidupan. Tazkiya*. Vol.2, No.3, 218-224.

Bastaman, H.D. (1996) *Meraih Hidup Bermakna : Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta : Paramadina.

_____. (1997) *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Frankl, V. (2003) *Logoterapi : Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Terjemahan : Murtadlo. Yogyakarta : Kreasi Wacana.

Koeswara, E. (1987) *Psikologi Eksistensial, Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Eresco.

_____. (1992) *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta : Kanisius.

Kurniadewi, E. dan Hidayati, N. (2001) *Hubungan Antara Kesadaran Beragama Dan Kebermaknaan Hidup Dengan Kesiapan Meng-*

- hadapi Kematian. *Kognisi: Majalah Ilmiah Psikologi*. Vol. 2, No. 1, 62-71.
- Prihartanti, N. (2004) *Kepribadian Sehat menurut Konsep Suryomentaram*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Rachmah, L. (2003) Implikasi Hifzhul Qur'an Terhadap Kebermaknaan Hidup. *Tazkiya*. Vol. 3, No. Khusus, 58-65.
- Ra'uf, A. (2004) *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Schultz, D. (1991) *Psikologi Pertumbuhan : Model-Model Kepribadian Sehat*. Terjemahan : Yustinus. Yogyakarta : Kanisius.